

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

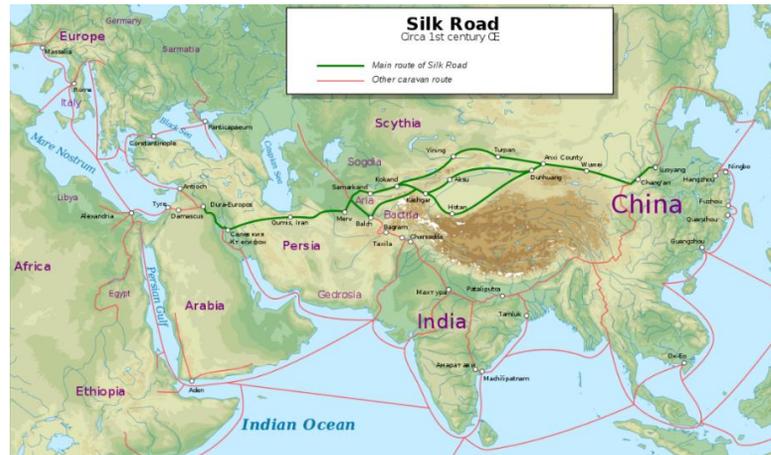
Penelitian “*Implikasi Penerapan Belt and Road Initiative (BRI) terhadap Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia: Studi Kasus Proyek Kereta Cepat Jakarta-Bandung*” termasuk ke dalam kajian Ekonomi Politik Internasional yang secara spesifik mengangkat permasalahan aspek pembangunan berkelanjutan dari proyek *Belt and Road* Tiongkok di Indonesia. Urgensi dari penelitian ini adalah minimnya penelitian yang berfokus kepada aspek keberlanjutan dalam bidang pembangunan infrastruktur fisik maupun infrastruktur sosial saat pelaksanaan proyek *Belt and Road*, sehingga pembahasan penelitian ini bermaksud untuk mengisi celah dampak yang ditimbulkan oleh penerapan kebijakan *Belt and Road*.

Adapun alasan peneliti menggunakan studi kasus penerapan BRI di Indonesia adalah Indonesia termasuk ke dalam *blueprint* Koridor Jalur Sutra Maritim Abad ke-21, juga sebagai salah satu negara partner terbesar Tiongkok di Asia Tenggara. Selain itu, dengan menggunakan studi kasus Pembangunan Proyek Kereta Cepat Jakarta-Bandung (KCJB), penelitian ini akan menunjukkan fakta aktual di lapangan. Pandangan peneliti terhadap masalah yang diangkat bersifat pragmatis yang berorientasi kepada hasil akhir dan memiliki kebebasan untuk memilih metode, teknik, dan prosedur dalam hal proses memecahkan masalah. Oleh sebab itu, untuk menjawab rumusan permasalahan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif-analitik dan juga menyajikan studi kasus

untuk memberikan makna penelitian yang faktual. Metode validasi data primer dan sekunder yang digunakan adalah Metode Triangulasi, dimana membutuhkan wawancara informan kunci sebagai data primer dan observasi partisipasi pasif sebagai data sekunder pendukung data primer.

Kebijakan *Belt and Road Initiative* (BRI) atau Inisiatif Sabuk dan Jalur merupakan kebijakan luar negeri ambisius yang dicanangkan oleh Presiden Tiongkok, Xi Jinping, pada tahun 2013. Adapun hal yang mendukung pernyataan tersebut adalah sejak kebangkitan Tiongkok (*The Rising China*), Tiongkok mempunyai kapabilitas negara *major power* yang diakui oleh negara-negara di dunia. Kapabilitas tersebut dijadikan sebagai modal dari diplomasi proyek BRI oleh diplomat-diplomat Tiongkok untuk mempromosikan skema investasi Tiongkok akan konektivitas infrastruktur skala global. Tujuan utama dari diplomasi BRI adalah negara yang dilalui oleh cetak biru *Belt and Road Initiative* (BRI). Berikut peneliti akan mengelaborasi latar belakang proyek ambisius *Belt and Road Initiative* secara historis dan ekonomis.

**Secara historis**, BRI ditujukan untuk membangkitkan kembali kejayaan Tiongkok pada zaman Dinasti Han (207-220 SM) yaitu, dengan merekonstruksi jalur perdagangan ‘Jalur Sutra’. Jalur Sutra (*Silk Road*) tidak hanya berupa jalur perdagangan komoditas kain sutra, melainkan juga sebagai pusat persebaran budaya, politik, maupun agama. Rute jalur sutra historis menghubungkan langsung dataran Tiongkok dengan daratan Eropa lewat jalur darat. Jalur sutra terbagi menjadi dua, jalur utara dan jalur selatan. Jalur Utara dapat dilihat dari garis hijau yang dimulai dari wilayah Chang’an (sekarang Xi’an), melewati Gurun Taklamakan dan melewati negara pecahan Uni Soviet, seperti (Almaty (Kazakhstan), Termez (Uzbekistan), Balkh (Afganistan), Lembah Fergana (Uzbekistan timur). (Killion 2006)



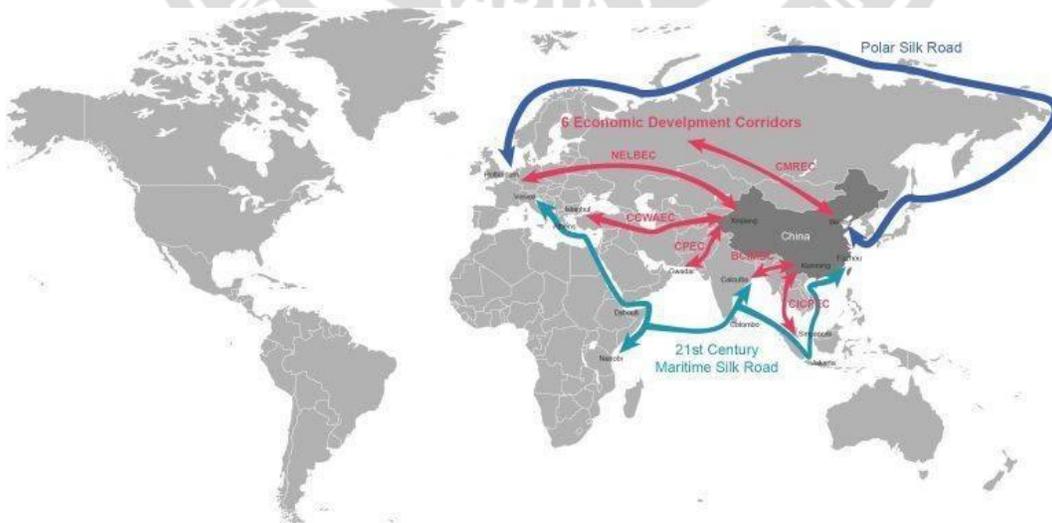
Gambar 1 Peta Jalur Sutra Kuno. Sumber data: beltandroadinitiative.com. 2021

Oleh sebab itu, untuk merekonstruksi rute perdagangan dan menjadi pusat dari aktivitas ekonomi, pendekatan yang dilakukan oleh Tiongkok dalam proses diplomasi kebijakan luar negeri *Belt and Road Initiative* menggunakan konsep *confidence building*. Saat melakukan sebuah perjanjian dengan negara tetangga, Tiongkok mengakui akan adanya dua kepentingan yang tidak dapat diganggu gugat yakni, *xiaowo* (kepentingan pribadi) dan *dawo* (kepentingan kelompok).

Melalui dua konsep interaksi sosial tersebut, nilai Konfusianisme seperti, *ren* (kebajikan), *li* (kesopanan atau adat istiadat), *yi* (kemasukakalan), *zhong* (loyalitas), dan *shu* (empati) terpapar dalam norma 'Five Principle of Peaceful Coexistence' yaitu, (1) *mutual respect for territorial integrity* (saling menghargai integritas wilayah masing-masing); (2) *mutual non-aggression* (saling tidak agresif); (3) *mutual non-interference in internal affairs* (saling tidak mengintervensi masalah internal); (4) *equality and mutual benefit* (kesetaraan dan keuntungan yang sama); (5) *peaceful coexistence* (hidup berdampingan dengan damai). Nilai-nilai ini yang dijadikan Tiongkok sebagai norma dasar hubungan kerja sama dengan negara partner dalam kerangka kerja BRI.

**Secara ekonomis**, pembangunan infrastruktur sendiri merupakan kunci dari produktivitas ekonomi dan perdagangan, baik *hard infrastructure* (mengacu kepada pengadaan fasilitas umum dan negara) dan *soft infrastructure* (mengacu kepada perkembangan sosial masyarakat). *Hard infrastructure* mengacu kepada pengadaan jalan, pelabuhan, rel kereta, keamanan energi, hingga perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan *soft infrastructure* mengacu kepada perkembangan sosial masyarakat, seperti peningkatan taraf pendidikan, pertukaran informasi, pertukaran ahli. Hal ini yang diupayakan oleh Tiongkok dalam program pembangunan infrastruktur BRI. Apabila terdapat peningkatan kesadaran akan peran infrastruktur, dampak langsungnya adalah pembangunan ekonomi yang meningkatkan kualitas hidup masyarakat dalam kegiatan sehari-hari (Asian Development Bank 2017).

Di era modern, terdapat perkembangan negara-negara yang dilalui oleh proyek *Belt and Road Initiative (BRI)*. Seperti, adanya Jalur Sutra Maritim Abad ke-21 (*The 21st Century Maritime Silk*). Proyek Jalur Sutra Maritim mengikutsertakan negara-negara tetangga Tiongkok yang terletak di jalur strategis perdagangan barang jalur perairan, salah satunya adalah negara Indonesia. Penelitian ini menggunakan studi kasus penerapan BRI di Indonesia dalam cetak biru *21st Maritime Silk Road*.



Gambar 2 Peta Belt and Road Initiative (BRI). Sumber data: [beltandroadinitiative.com](http://beltandroadinitiative.com). 2021

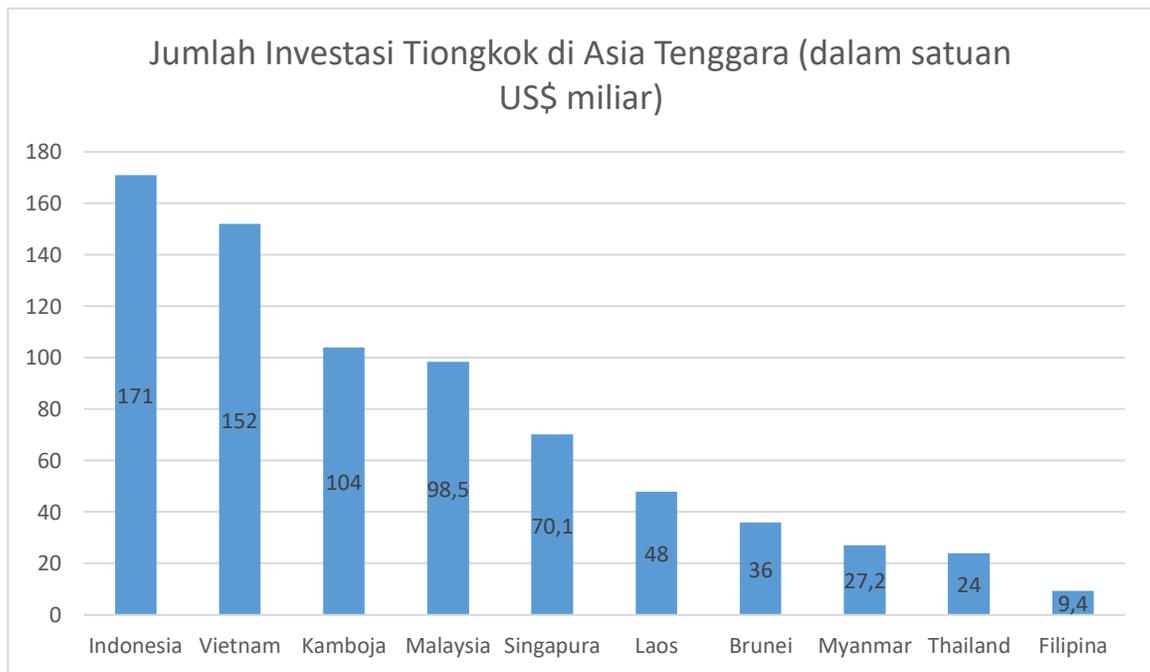
Di gambar 2, proyek BRI terbentang melintasi batas negara tetangga Tiongkok. Tantangan yang dihadapi oleh Tiongkok adalah cara membangun hubungan positif dengan negara-negara yang dilalui oleh cetak biru prakarsa BRI. Karena untuk menyetujui rencana pembangunan infrastruktur sesuai dengan cetak biru BRI membutuhkan kekuatan diplomasi dan finansial. Bagi perspektif negara maju, prakarsa BRI dianggap ambisius dan agresif. Lain halnya dengan negara-negara berkembang yang memanfaatkan momentum penyelenggaraan prakarsa BRI untuk membangun infrastruktur baru dan memperbaharui infrastruktur lama.

Seperti contoh, studi kasus di negara Indonesia. BRI dianggap mampu menjawab kebutuhan akan adanya fasilitas infrastruktur memadai. Karena dengan adanya pertumbuhan populasi masyarakat, menimbulkan permintaan akan adanya transportasi massal dan berkelanjutan guna menunjang aktivitas ekonomi nasional dan perpindahan penduduk secara massal. Oleh sebab itu, Indonesia memanfaatkan penyelenggaraan BRI sebagai momentum untuk menjawab kebutuhan nasional akan adanya infrastruktur yang mendukung konektivitas transportasi dan manusia.

Hubungan Indonesia-Tiongkok sudah terjalin sejak tahun 1950 menjadikan pertimbangan bagi Tiongkok untuk mengajak Indonesia untuk berpartisipasi dalam implementasi proyek *Belt and Road Initiative*. Letak strategis Indonesia digunakan sebagai instrumen utama hubungan diplomatik Tiongkok-Indonesia yang terbilang stabil. Terutama saat Presiden Joko Widodo menjabat pada tahun 2014 dan menentukan kepentingan utamanya yakni, pengembangan infrastruktur untuk pertumbuhan ekonomi.

Tidak hanya itu, hubungan Indonesia-Tiongkok dibuktikan dengan Indonesia sebagai negara tertinggi pemegang jumlah investasi asing asal Tiongkok, sebesar US\$171Miliar (Gambar 3). Dilansir dari laman resmi BKPM (Badan Koordinasi Penanaman Modal), terdapat 28 proyek aktif investor Tiongkok di empat lokasi prioritas yakni, Sumatra Utara, Kalimantan Utara, Sulawesi Utara, dan Bali. Menteri

Koordinator Maritim Indonesia, Luhut Pandjaitan, menyatakan bahwa proyek tersebut bergerak di bidang, pelabuhan laut, kompleks perindustrian, *power plant*, pertambangan, dan juga kompleks turisme. Adapun alasan utama dari empat lokasi prioritas Indonesia adalah visi Presiden Joko Widodo yang ingin meratakan pembangunan infrastruktur di luar Pulau Jawa.



Gambar 3 Jumlah Investasi Tiongkok di Asia Tenggara. Sumber: Oxford Economics. 2018

Sebagai proyek berskala internasional, BRI memungkinkan penyelenggaraan program BRI sejalan dengan tujuan pembangunan berkelanjutan atau *sustainable development goals* 2030 (SDGs). Tidak hanya itu, nilai-nilai yang dianut dalam proses penyelenggaraan BRI seperti, diplomasi, investasi dan perdagangan, kerja sama finansial, keterhubungan infrastruktur, pemerintahan regional (*regional governance*), hubungan *people-to-people* juga cocok disinergikan dengan nilai-nilai tujuan pembangunan berkelanjutan (Gu, Corbett and Leach 2019).

Sekretaris Jenderal Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) Antonio Guterres menyatakan bahwa dunia saat ini masih dihadapi oleh isu-isu aktual bersamaan dengan penurunan prospek ekonomi yang disebabkan oleh ketidakpastian perekonomian dunia, peningkatan tantangan-tantangan di perdagangan internasional. Agenda SDGs 2030 yang ditujukan untuk mengatasi permasalahan tersebut membutuhkan sosok pemimpin yang mampu mewadahi dan mendukung program-program yang PBB hendak jalani.

Seperti contoh, dilansir dari laman berita milik Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) mengenai Forum untuk Kerja Sama Internasional *Belt and Road* kedua, pada bulan April 2019, menyatakan keseriusan Tiongkok untuk menjadi pemimpin dalam upaya perbaikan iklim dunia. Terbukti dengan investasi sebesar \$125 juta USD sejak tahun 2017 di bidang energi terbarukan. Tidak hanya itu, Tiongkok juga mengkolaborasikan BRI dengan 17 poin SDGs dan bekerja sama dengan agensi-agensi dan program PBB yang berjalan di negara targetnya. Jadi, BRI-SDGs juga memperbaiki kualitas hidup masyarakat dunia dengan membangun infrastruktur. (UN News 2019)

Adapun tiga kesempatan penting yang bisa diambil dari kolaborasi BRI-SDGs menurut Sekjen PBB Guterres: (Press Releases United Nations 2019)

**Pertama**, keuntungan yang bisa diambil dari program BRI mampu mempercepat upaya-upaya negara-negara untuk mencapai 17 poin SDGs. Dengan kelima pilar dalam BRI yakni, koordinasi kebijakan (*policy coordination*), konektivitas infrastruktur (*infrastructure connectivity*), perdagangan tanpa hambatan (*unimpeded trade*), integrasi finansial (*financial integration*), dan pertukaran orang (*people-to-people exchanges*). Kelima pilar ini berkaitan dengan visi dan misi yang hendak dicapai oleh program SDGs 2030, karena menekankan akan adanya pembangunan *hard* dan *soft* infrastruktur. Poin kedua berhubungan dengan manfaat yang bisa diraih dalam penyelenggaraan BRI-SDGs. **Kedua**, dunia harus mengambil manfaat dari BRI dalam hal pembiayaan infrastruktur yang bertujuan untuk mencapai SDGs 2030. Karena pentingnya pertumbuhan ekonomi yang mampu meningkatkan kondisi yang inklusif, berkelanjutan, tahan lama, dan ramah lingkungan. **Ketiga**, BRI bisa dijadikan sebuah lapak

dimana prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan bisa direalisasikan. Karena, negara-negara berkembang tidak hanya membutuhkan infrastruktur fisik untuk menghubungkan orang-orang dan pasar, melainkan juga membutuhkan sebuah infrastruktur berkelanjutan dan ramah lingkungan, sehingga mampu mendukung pembangunan negara berkembang secara maksimal.

Menyadari bahwa pembahasan mengenai tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) merupakan diskursus kompleks dan saling terkait. Peneliti menggunakan batasan penelitian yakni, penggunaan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan ke-9.1:

*“Mengembangkan infrastruktur yang berkualitas, andal, berkelanjutan dan tangguh.. untuk mendukung pembangunan ekonomi dan kesejahteraan manusia, dengan fokus pada akses terjangkau dan merata.”*

Pembangunan infrastruktur berkelanjutan adalah agenda hendak dicapai oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa saat mencetuskan program *sustainable development goals* (SDGs) atau tujuan pembangunan berkelanjutan. Tujuan ini akan dijadikan indikator kesuksesan Proyek Kereta Cepat Jakarta-Bandung. Dimana, melalui SDGs poin 9.1, terdapat poin utama yakni, pembangunan infrastruktur berkelanjutan ditujukan untuk mendukung pembangunan ekonomi dan kesejahteraan manusia dan tentunya dengan akses terjangkau dan merata.

Penelitian ini akan menggunakan studi kasus pengembangan proyek infrastruktur Kereta Cepat Jakarta-Bandung (*The Jakarta-Bandung High Speed Rail*). Proyek kereta cepat yang dimenangkan oleh Tiongkok dari Jepang dianggap sebagai salah satu proyek terpenting BRI di Indonesia. Jalur yang terbentang sepanjang 142,3 kilometer dan pengadaan proyek sekitar US\$5,9 Triliun dengan pembagian 40 persen saham dimiliki oleh *China Railway International*. Akan tetapi, dengan pengadaan proyek BRI dalam bidang infrastruktur di Indonesia, perlu dikaji lebih dalam mengenai aspek keberlanjutan dan juga dampak jangka panjang.

Ini juga didukung dengan kondisi yang diberikan oleh Pemerintahan Indonesia dalam kerangka kerja sama dengan Tiongkok. Dalam aspek teknis, Pemerintah Republik Indonesia mengharuskan investor Tiongkok untuk menggunakan teknologi ramah lingkungan. Hal ini juga didukung oleh komitmen Tiongkok untuk merealisasikan aspek keberlanjutan sinergi BRI-SDGs dan *Greener BRI*. Pemerintah Republik Indonesia menginginkan akan adanya transfer informasi dari teknologi yang digunakannya kepada partner lokal, melewati program pelatihan. Sedangkan dalam aspek sosial, Pemerintah Republik Indonesia menekankan penggunaan tenaga kerja lokal di proyek-proyek BRI dan komitmen Indonesia untuk mengembangkan infrastruktur yang memenuhi aspek pembangunan berkelanjutan. Oleh sebab itu, penelitian ini akan menganalisis dampak yang ditimbulkan dari studi kasus pembangunan proyek Kereta Cepat Jakarta-Bandung (KCJB). Studi kasus yang diangkat ditujukan untuk mengungkap dampak yang ditimbulkan dari proyek *Belt and Road Initiative* terhadap pembangunan berkelanjutan di Indonesia.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Sebagai salah satu kawasan kunci dari pelaksanaan kebijakan BRI, peneliti memilih aktivitas penerapan BRI serta implikasinya terhadap pembangunan infrastruktur berkelanjutan di Indonesia. Pemilihan isu dari aktivitas kerja sama Tiongkok di Indonesia terdapat dalam kerangka besar penerapan Tiongkok dalam mewujudkan ‘Jalur Sutra Maritim Abad ke-21’. Maka dari itu, dengan tujuan Tiongkok membangun Jalur Sutra Maritim dan janji akan adanya ‘*Green BRI*’ membantu juga pencapaian pembangunan berkelanjutan di negara-negara Asia Tenggara yang mempunyai keterbatasan ekonomi sesuai dengan konsep tujuan pembangunan berkelanjutan.

Pembahasan mengenai pembangunan berkelanjutan di kawasan negara berkembang, sebagai contoh di tulisan ini adalah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), kemampuan untuk membangun infrastruktur ramah lingkungan dan berkelanjutan masih terbatas. Dengan hadirnya Tiongkok di Indonesia melalui

kerangka kerja BRI menawarkan alternatif baru dalam upaya pencapaian pembangunan berkelanjutan di negara-negara berkembang. Melalui studi kasus pembangunan Kereta Cepat Jakarta-Bandung.

Oleh karena itu, menarik untuk mengetahui bagaimana Tiongkok memainkan peran penting dalam pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan di Indonesia yang muncul di dalam kajian Ekonomi Politik Internasional. Pertanyaan penelitian yang diangkat dalam skripsi ini adalah *bagaimana implikasi penerapan kebijakan Belt and Road Initiative (BRI) Tiongkok terhadap pembangunan berkelanjutan di Indonesia, apabila dilihat dari studi kasus pembangunan proyek Kereta Cepat Jakarta-Bandung?*

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implikasi dari penerapan *Belt and Road Initiative (BRI)* Tiongkok terhadap pembangunan berkelanjutan di Indonesia. Dengan membahas penerapan serta dampak *Belt and Road Initiative (BRI)* di Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) menggunakan metodologi penelitian kualitatif dan didasari oleh kerangka teori pilihan rasional dalam konsep pembangunan berkelanjutan.

Penelitian ini memiliki signifikansi penting bagi Kajian Ekonomi Politik Internasional di bidang ekonomi, lingkungan dan sosial mengingat tujuan pembangunan berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals (SDGs)* yang harus dicapai pada tahun 2030, keterbatasan bagi negara-negara berkembang untuk memenuhi tujuan tersebut karena keterbatasan ekonomi dan pengaruh Tiongkok dalam upaya pendanaan pembangunan berkelanjutan di Indonesia.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Bagian ini berisi uraian manfaat penelitian yang peneliti lakukan merujuk kepada pencapaian tujuan penelitian. Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua aspek yakni, manfaat penelitian secara akademis dan manfaat penelitian secara praktis.

#### **1.4.1 Manfaat Akademis**

1. Penelitian ini bermanfaat bagi Mahasiswa Indonesia sebagai acuan maupun referensi mengenai perkembangan penerapan kebijakan *Belt and Road Initiative* (BRI) di Indonesia, terutama di proyek Kereta Cepat Jakarta-Bandung.
2. Penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan kajian hubungan internasional di bidang Ekonomi Politik Internasional dan Politik Luar Negeri melalui pembahasan dampak kebijakan luar negeri *Belt and Road Initiative* (BRI) Tiongkok dalam upayanya untuk memprakarsai pembangunan infrastruktur berkelanjutan skala global.
3. Penelitian ini bermanfaat sebagai acuan mengenai kesesuaian penyelenggaraan *Belt and Road Initiative* (BRI) terhadap konsep pembangunan berkelanjutan.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Penelitian ini bermanfaat sebagai bahan rujukan para *stakeholders* maupun *decision makers* di Indonesia terkait dengan dampak penyelenggaraan kebijakan *Belt and Road Initiative* (BRI) terhadap pembangunan berkelanjutan di Indonesia.
2. Penelitian ini bermanfaat untuk peneliti selanjutnya yang mempunyai kepentingan untuk melakukan penelitian mengenai dampak proyek BRI terhadap pembangunan infrastruktur berkelanjutan di Indonesia.

#### **1.5 Metode Penelitian**

Untuk mengkaji pembahasan masalah penelitian ini, peneliti menggunakan tipe penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan sebuah aktivitas yang terkondisikan dimana peneliti berperan sebagai pengamat fenomena di dunia. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan atau menginterpretasikan sebuah

fenomena dengan menggunakan pendekatan interpretatif dan materialistis. Penelitian kualitatif diawali oleh asumsi, pandangan dunia (*worldview*), kemungkinan penggunaan lensa teoritis, maupun studi tentang masalah penelitian untuk memaknai fenomena yang terjadi. (Denzin dan Lincoln 2005)

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang melakukan analisis dan interpretasi data dengan tujuan untuk menemukan makna dari suatu fenomena. Oleh sebab itu, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif diharapkan dapat memberikan pemahaman dari fenomena mega proyek *Belt and Road Initiative* dan implikasinya terhadap pembangunan berkelanjutan di Indonesia, dengan menggunakan studi kasus pembangunan Kereta Cepat Jakarta-Bandung.

### **1.5.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ‘*Implikasi Penerapan Belt and Road Initiative Terhadap Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia: Studi Kasus Pembangunan Kereta Cepat Jakarta-Bandung*’ adalah penelitian kualitatif deskriptif-analitik yang mengangkat studi kasus Proyek Kereta Cepat Jakarta-Bandung untuk mengungkap fenomena penelitian secara aktual. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pandangan dunia (*worldview*) pragmatis guna membahas dan menjelaskan permasalahan yang diangkat di rumusan masalah. Pandangan pragmatis mempunyai karakteristik dimana peneliti berorientasi kepada hasil akhir dari penelitian. Selain itu, karakteristik pragmatis tidak memandang dunia sebagai sebuah unit yang absolut. Pandangan pragmatisme mempunyai kebebasan untuk memilih metode, teknik, maupun prosedur dalam melakukan penelitian dalam hal pengumpulan data maupun proses memecahkan masalah. (Creswell 2007)

Oleh sebab itu, peneliti menggunakan pendekatan-pendekatan sosial, historis, politis, maupun ekonomis dalam meneliti implikasi mega proyek *Belt*

*and Road Initiative* dan menggunakan tipe penelitian deskriptif analitik. Tipe penelitian deskriptif analitik bertujuan untuk menggambarkan dan menceritakan fakta yang terjadi di lapangan, lalu menarik kesimpulan berdasarkan fakta yang ada. Hasil akhir dari penelitian ini diharapkan memecahkan permasalahan yang diangkat yakni, penerapan mega proyek *Belt and Road Initiative* di Indonesia dan dampaknya terhadap pembangunan infrastruktur di Indonesia melalui indikator *Sustainable Development Goals/SDGs* poin sembilan. Peneliti juga mengangkat studi kasus penerapan dampak proyek *Belt and Road Initiative* terhadap pembangunan berkelanjutan di Indonesia untuk memberikan makna terhadap penelitian yang faktual.

### **1.5.2 Sumber Data**

Penelitian kualitatif membutuhkan data-data untuk mengetahui hasil dari sebuah penelitian. Oleh sebab itu, pengumpulan data merupakan langkah yang krusial dalam melakukan penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk data kualitatif deskriptif dan menggunakan prosedur pengolahan data kualitatif dalam menganalisis data.

Sumber data dibagi menjadi dua, sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah kumpulan data yang diterima secara langsung oleh peneliti melalui proses pengumpulan data, sedangkan sumber data sekunder adalah kumpulan data yang tidak diterima secara langsung oleh peneliti atau merupakan kumpulan data primer yang sudah diolah oleh peneliti sebelumnya. (Sugiyono 2020)

### **1.5.3 Metode Pengumpulan Data**

Penelitian kualitatif yang berkualitas membutuhkan metode pengumpulan data secara tepat dan teruji validitas dan reliabilitasnya. Dalam hal ini, instrumen dari penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri (*human*

*instrument*), yang berfungsi untuk menetapkan fokus penelitian, memilih *key informan* sebagai sumber data primer, melakukan pengumpulan data sekunder, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan menyimpulkan atas penemuan-penemuan tersebut.

Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian membutuhkan teknik, tanpa menggunakan teknik, peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan. Menurut Gretchen B. Rossman:

“... *the fundamental methods relied on by qualitative researchers for gathering information are, participation in the setting, direct observation, in-depth interviewing, document review*”.

Metode fundamental yang digunakan oleh peneliti kualitatif dalam melakukan pengumpulan data adalah partisipasi dalam kondisi alamiah terjadinya sebuah peristiwa (*natural setting*), observasi langsung objek penelitian, wawancara mendalam, dan tinjauan pustaka. Teknik pengumpulan data dibagi menjadi empat, yakni observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi/gabungan. (Sugiyono 2020)

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi partisipatif pasif dan wawancara semi terstruktur. Untuk mengumpulkan data melalui observasi partisipatif pasif, peneliti terlibat secara pasif dalam kegiatan sehari-hari penyelenggaraan mega proyek *Belt and Road Initiative (BRI)*, dimana peneliti dapat mengamati melalui pemberitaan nasional dan internasional, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Selanjutnya, wawancara semi terstruktur dengan informan kunci yang sudah termasuk ke dalam kategori *in-depth interview* dimana informan kunci yang diajak wawancara diminta pendapat, diminta ide-idenya, dan peneliti belum mengetahui kemungkinan informasi apa yang akan didapatkan. Peneliti

kemudian melakukan analisis dokumen untuk melengkapi data-data yang sudah dikumpulkan saat wawancara.

Sumber data dan teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah berikut ini:

Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data		Aspek Data
Primer	Wawancara	a.Akademisi dan Peneliti Kebijakan <i>Belt and Road Initiative</i> (BRI) -Angel Damayanti, Ph.D (Wakil Rektor Universitas Kristen Indonesia) -Sigit, B.Sc., M.A (Peneliti Pusat Kajian Jepang-Universitas Indonesia)	a.Data terkait dengan pandangan mengenai dampak yang ditimbulkan dari pelaksanaan mega proyek BRI dalam aspek ekonomi, sosial, dan politik di Indonesia.

Sekunder	Dokumentasi	<p>a. Tinjauan pustaka buku dan jurnal yang berkaitan dengan pelaksanaan kebijakan BRI di Indonesia.</p> <p>b. Tinjauan pustaka jurnal yang berkaitan dengan pelaksanaan <i>Green BRI</i>.</p>	Data yang mendukung analisis dan interpretasi peneliti dalam melakukan penulisan dan pembahasan masalah.
----------	-------------	--	--

**Tabel 1 Tabel Sumber dan Teknik Pengumpulan Data. Sumber: Data Olahan Peneliti 2021.**

#### **1.5.4 Metode Analisis Data**

Tujuan penelitian kualitatif adalah menemukan potensi masalah atau menjawab rumusan masalah yang diteliti, ini membutuhkan sebuah teknik analisis data sebagai alat untuk membantu menjawab rumusan masalah tersebut. Menurut Mary de Chesnay, setiap tipe penelitian kualitatif membutuhkan metode yang berbeda dalam melakukan analisis data. Level analisis data dalam penelitian kualitatif adalah analisis deskriptif, kategorisasi/komparatif, dan asosiatif/konstruktif. Penelitian ini menggunakan level analisis data '*analisis deskriptif*' dalam membahas mengenai dampak yang ditimbulkan dari penerapan mega proyek *Belt and Road Initiative (BRI)* terhadap pembangunan berkelanjutan di Indonesia.

Analisis data kualitatif adalah proses memilih, memilah, dan mengorganisasikan data yang terkumpul dari catatan lapangan, hasil observasi,

wawancara mendalam dan dokumentasi, sehingga diperoleh pemahaman yang mendalam, bermakna, unik dan temuan baru yang bersifat deskriptif, kategorisasi dan/atau pola-pola hubungan antar kategori obyek yang diteliti. Proses analisis data yang dilakukan oleh peneliti melalui lima proses analisis data dari analisis data kualitatif model lain, yakni: (1) pengumpulan data; (2) deskripsi data mentah; (3) reduksi data; (4) kategorisasi data; (5) mengkonstruksi hubungan kategorisasi. (Sugiyono 2020, 167)

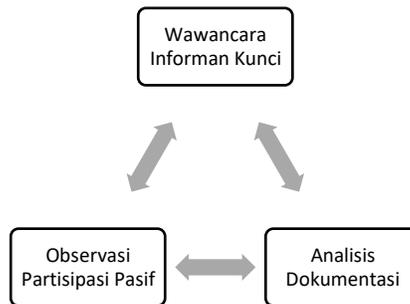
### **I.5.5 Metode Validasi Data**

Dalam melakukan penelitian kualitatif membutuhkan metode validasi data untuk menciptakan sebuah penelitian yang valid, reliabel, dan obyektif. Metode validasi data kualitatif meliputi uji kredibilitas (*validitas internal*), *transferability* (*validitas eksternal*), *dependability* (*reliabilitas*), dan *confirmability* (*objektivitas*). Peneliti menggunakan metode triangulasi dalam menguji kredibilitas, metode triangulasi merupakan sebuah cara menguji data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu.

Menurut William Wiersma:

*“...Triangulation is a qualitative cross-validation. It assesses the sufficiency of the data according to the convergence of multiple data sources or multiple data collection procedures...”*

Secara spesifik, peneliti menggunakan metode triangulasi untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan pengecekan sumber yang sama, tetapi dengan teknik yang berbeda. Seperti ilustrasi berikut ini:



Gambar 4 **Triangulasi teknik pengumpulan data.** Sumber: Data Olahan Peneliti. 2021

Dalam validasi data dengan teknik triangulasi teknik, peneliti membandingkan dan menginterpretasikan implikasi yang ditimbulkan dalam penerapan mega proyek *Belt and Road Initiative (BRI)* di Indonesia. Peneliti berangkat dari observasi partisipasi pasif penyelenggaraan proyek BRI di Indonesia dengan mengikuti perkembangan berita portal nasional, regional, dan internasional. Lalu, mengembangkan dan menginterpretasikan data yang diperoleh dari pelaksanaan wawancara dengan informan kunci dari akademisi yang mengkaji kebijakan Tiongkok BRI. Langkah akhirnya adalah melakukan *cross-validation* antara hasil data yang diperoleh dari observasi pasif dan wawancara dengan analisis dokumentasi, berupa penelitian terdahulu untuk menguji adanya kesamaan data.

### 1.6 Batasan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian metode kualitatif deskriptif-analitik. Adapun batasan yang diterapkan oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini adalah peneliti menggunakan dua variabel. Variabel independen (bebas) adalah Penerapan *Belt and Road Initiative (BRI)* dan pembangunan berkelanjutan di Indonesia sebagai variabel dependen (terikat). Periode waktu yang diteliti adalah sejak tahun 2014 hingga 2020. Studi kasus yang dijadikan objek penelitian adalah Pembangunan Kereta Cepat Jakarta-Bandung dan menggunakan *Sustainable Development Goals* tujuan ke-9.1 “mengembangkan infrastruktur berkualitas, andal, berkelanjutan dan tangguh...untuk

mendukung pembangunan ekonomi dan kesejahteraan manusia...” sebagai indikator yang mewakili konsep pembangunan berkelanjutan yang dimaksud untuk mengukur kesuksesan proyek KCJB.

### **1.7 Sistematika Penulisan**

Penelitian ini disusun dalam empat bab yang disusun secara sistematis, sebagai berikut, Bab I Pendahuluan berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, metode penelitian, batasan penelitian dan sistematika penelitian. Selanjutnya adalah Bab II Kajian Pustaka yang berisi tinjauan pustaka (literature review), kerangka teoritik, alur pemikiran, dan hipotesis penelitian. Bab III Pembahasan berisi pengolahan data-data yang sudah dikumpulkan oleh peneliti dan kemudian dianalisis ke dalam beberapa subbab pembahasan seperti; (3.1) Sejarah Proyek Kereta Cepat Jakarta-Bandung, (3.2) Penerapan BRI di Indonesia, (3.3) Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia, (3.4) Implikasi BRI terhadap Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia. Penelitian ditutup oleh Bab IV Penutup yang berisi kesimpulan penelitian, rekomendasi, lampiran, dan daftar pustaka.